

**PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI PENGEMBANGAN MODEL
PELATIHAN PEMBUATAN PARFUM SEBAGAI MEDIA EDUKASI
ENTREPRENEURSHIP**

¹Umi Rossy Mardhiyah, ²Efvysien Nur Hasan, ³Ahmad Ainur Risky

^{1,2,3}STAI Senori Tuban, Indonesi

Email: rossymardhiyah@gmail.com, evfyiennurhasan@staisenorituban.ac.id,

ahmadainurrizqi@staisenorituban.ac.id

<i>Article Info</i>	<i>Abstrack</i>
Article History Received : November 15, 2024 Revised : January 19, 2025 Accepted : January 26, 2025 Available online January 29, 2025, Page 59-71	<i>The method of training and mentoring in perfume making as a form of entrepreneurship education plays a significant role in equipping students with practical skills and an entrepreneurial spirit. This program aims to provide applicable and market-relevant knowledge, giving students greater opportunities to create job opportunities after completing their education at the pesantren. The implementation of this program was carried out at Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin, Jatirogo, Tuban. The training process began with preparation through observation and coordination, followed by the identification of students' needs and interests. The training material was then developed, covering the basics of perfume making, raw materials, mixing techniques, and marketing. The training was conducted with a combination of theory and practice, where students were allowed to directly create perfumes. The evaluation results showed an increase in students' knowledge and skills in perfume making, as well as a boost in their confidence to start small businesses. Despite challenges in production facilities, the program proved effective in enhancing students' skills and broadening their understanding of business opportunities. Moving forward, further development is needed with adequate facilities and collaboration with external parties to strengthen students' businesses.</i>
Keywords: <i>Entrepreneurship, Student, Perfume making training, Practical skills.</i>	
 Copyright: ©2025. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License	

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini, lembaga pendidikan pondok pesantren tidak sekedar fokus terhadap religius belaka, hal tersebut berkaitan dengan reposisi lembaga pendidikan pondok pesantren sejak tahun 1970-an, yang mana kiprah pesantren mulai menanggapi beberapa polemik yang terjadi di masyarakat, dari segi *social of society seperti economic and political social*. Bermula dari model reposisi inilah pondok pesantren mulai mengusung, dan menjadi bagian lembaga pendidikan yang berperan dan ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat, begitu juga ikut tranformasi dalam aktivitas entrepreneurship. *Entrepreneurship* atau

kewirausahaan merujuk pada individu yang memanfaatkan seluruh keterampilan yang dimiliki untuk mengelola dan menjalankan usaha atau kegiatan mereka sendiri (Dewi & Mardiah, 2023). Budaya wirausaha di kalangan santri perlu diperkenalkan dan dibangun. Semangat entrepreneurship dapat dikembangkan dengan menumbuhkan kesadaran untuk berusaha. Pengembangan minat entrepreneurship menitikberatkan pada penerapan teori entrepreneurship dan mentransformasikan konsep bisnis ke dalam praktik nyata. Proses ini dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan entrepreneurship, sehingga mampu mengubah ide menjadi tindakan (Ismail et al., 2020).

Pengalaman dapat diperoleh melalui kegiatan praktis di lapangan, sementara kreativitas muncul dari aktivitas dan dorongan untuk berinovasi. Selain itu, kemampuan manajerial yang dimiliki oleh seorang wirausahawan harus dipersiapkan melalui pemahaman, penerimaan, dan penerapan ilmu entrepreneurship (Pelipa & Marganingsih, 2020). Hal ini sangat sinkron dengan tujuan yang ada pada kiprah pesantren sebagai pionir yang tidak sekedar mencetak bakal ulama belaka, melainkan juga ready for use menjadi lembaga yang mampu memberikan kontribusi secara mandiri, kewiraswastaan dalam menciptakan lapangan pekerjaan tanpa mengandalkan lembaga pemerintahan.

Dengan adanya program entrepreneurship ini mampu memberikan kontribusi besar dan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap para pionir. Karena pada hakikatnya pendidikan yang disuguhkan dunia pesantren tidak sekedar mencetak ulama, namun juga mencetak santri yang memiliki bekal skill yang mumpuni untuk menjadi seorang pengusaha atau entrepreneur yang mandiri dan siap bersaing dalam dunia bisnis (Prasetyo & Qadri, 2023). Dan yang pasti terdapat olaborasi yang jelas antara penerapan nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri santri dan entrepreneurship, yang memberikan dampak positif bagi usaha mereka. Hal ini dapat dicapai dengan mengimplementasikan prinsip ekonomi syariah melalui integrasi mata pelajaran agama dalam kegiatan entrepreneurship (Luluk Indarti, 2021). Sehingga dapat dilihat melalui aktivitas praktek bisnisnya. Pentingnya menumbuhkan social entrepreneurship pada diri santri berfungsi untuk menciptakan nilai sosial dengan menetaskan sebuah tim yang siap berinovasi sosial dalam kegiatan ekonomi.

Pendidikan Indonesia sedang dilanda berbagai problematika yang sangat rumit, diantaranya adalah persaingan produk yang semakin ketat dan meningkat (Rusydi & Himmawan, 2023). Baik dari Pemasaran produk dan jasa yang menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia. Dari keresahan yang muncul bagi masyarakat Indonesia tepatnya, dikarenakan kompetisi sudah tidak mengenal kompromi yang sedang terjadi, baik produk yang didistribusikan dipasaran atau pun skill or quality of human resources yang kita miliki. Karena jika produk dalam negeri yang belum memenuhi standar mutu produk yang ditentukan, maka tidak menarik kemungkinan masyarakat akan mengkonsumsi produk luar negeri (Siswanto, 2017). Dan pastinya hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi negara kita. Begitu pula dengan human resources (SDM) kita, apabila skill atau

service and human resources (SDM) of Indonesia memiliki kualitas buruk, maka secara tidak langsung bakal tergeser oleh tenaga ahli yang berasal dari luar negeri. Oleh karena itu untuk menghindari kurangnya update dan upgrade keilmuan, sangat perlu sekali kita persiapkan dari semua pihak dalam masyarakat, diantaranya adalah upgrade quality product (peningkatan kualitas produk), professional team work (team kerja yang profesional), and business development (pengembangan usaha).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk membekali lulusannya dengan keterampilan berpikir yang mendorong terciptanya lapangan pekerjaan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengajarkan berbagai ilmu keagamaan dan memiliki peran besar dalam menanamkan nilai moral serta akhlak yang baik kepada para santrinya (Fitri & Ondeng, 2022). Selain menjadi tempat belajar agama, pesantren juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak bagi generasi muda.

Di masa kini, sangat penting untuk mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar mencari pekerjaan menjadi berupaya menciptakan peluang kerja (Utomo, 2023). Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berwirausaha. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemandirian dan etos kerja, pesantren berpotensi menjadi pusat lahirnya generasi kreatif dan produktif. Santri di pesantren merupakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi pesantren melalui pendidikan entrepreneurship yang diberikan kepada mereka (Wijaya & Aini, 2020). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan keterampilan dan jiwa entrepreneurship yang mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan memperkenalkan keterampilan hidup atau life skills dan entrepreneurship, pesantren berkontribusi dalam mempersiapkan santri agar mampu menjadi individu yang tangguh dan berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui metode pembelajaran yang terintegrasi dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, pesantren menciptakan suasana belajar yang menggabungkan pemahaman agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis yang relevan untuk kebutuhan sehari-hari. Penerapan program life skills ini memungkinkan pesantren untuk melahirkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi di dunia kerja. Santri yang telah dibekali keterampilan ini diharapkan menjadi lebih produktif dan memiliki keunggulan dalam berbagai bidang profesional (Gustriani & Kholis, 2024). Langkah pesantren dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan hidup merupakan keputusan strategis yang memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian dan kesiapan santri dalam menjalani kehidupan setelah lulus. Dengan demikian, pesantren memberikan bekal yang lebih holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, serta keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan dunia luar (Satiadharmanto et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan santri untuk menjadi individu yang mandiri, terampil, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan setelah lulus dari pesantren. Artikel ini berfokus pada upaya penulis dalam memberikan pelatihan pembuatan parfum kepada santri di sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal di Kecamatan Jatirogo, Tuban. Pesantren ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memiliki peran besar dalam pendidikan dan pemberdayaan santrinya. Pondok Pesantren tersebut yaitu Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin sebagai lembaga pendidikan Islam, berupaya membuka wawasan global di kalangan masyarakat sekitar terkait berbagai tantangan yang dihadapi santri setelah lulus dari pesantren.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya kreativitas dan keterampilan santri dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup. Sebagai respons terhadap hal tersebut, Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin membekali santrinya dengan beragam pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebiasaan hidup mandiri yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka (Soepriyadi & Rohmat, 2021). Upaya ini bertujuan untuk membentuk santri yang lebih siap dan terampil dalam menghadapi dinamika kehidupan di luar pesantren. Santri Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin dikenal memiliki kompetensi spiritual yang kuat sebagai hasil dari pendidikan dan pembinaan intensif di lingkungan pesantren. Namun, untuk menghadapi tantangan di usia produktif, diperlukan pendampingan dalam bentuk keterampilan khusus yang dapat memberikan nilai tambah dalam kehidupan mereka di masa depan. Membekali santri dengan berbagai keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga menciptakan generasi santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga siap kerja dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Salah satu program yang dirancang untuk mewujudkan hal tersebut adalah pelatihan pembuatan parfum. Program ini diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan praktis yang aplikatif, sehingga santri memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha atau bahkan membuka lapangan kerja sendiri. Dengan keterampilan ini, santri diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan usaha berbasis keterampilan, sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang telah tertanam dalam diri mereka. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, program ini juga dirancang sebagai bagian dari strategi personal branding bagi para santri. Dengan memiliki keahlian yang spesifik, santri akan lebih percaya diri dan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam dunia kerja maupun dunia usaha (Arwin et al., 2023). Program ini membuka peluang bagi santri untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, sekaligus membawa identitas positif sebagai

lulusan pesantren yang berdaya dan siap bersaing. Melalui pelaksanaan pelatihan ini diharapkan para santri Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan kompetensi tambahan di bidang keterampilan pembuatan parfum, para santri tidak hanya memiliki bekal spiritual yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan di dunia modern.

METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin 4 Bahasa, yang berlokasi di Jl. Stasiun No. 228, Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin 4 Bahasa merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan tambahan yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren.

Pelatihan ini diberikan kepada santri Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin 4 Bahasa yang telah dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terdiri dari dosen-dosen STAI Senori Tuban yang berkompeten di bidangnya. Pemilihan lokasi kegiatan ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin 4 Bahasa dalam hal pengembangan keterampilan santri, serta kebutuhan masyarakat sekitar yang mendesak dalam pengembangan keterampilan praktis guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Metode pelaksanaan dalam program ini menggunakan pendekatan pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR), yakni metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif warga masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaannya (Rahmat & Mirnawati, 2020). Melalui pelatihan dan praktik langsung mengenai pembuatan parfum untuk meningkatkan keterampilan santri. Pelatihan ini dipilih karena pembuatan parfum merupakan keterampilan yang tidak hanya berguna untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki potensi untuk dijadikan peluang usaha yang menguntungkan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk memastikan bahwa setiap proses pelatihan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan memberikan dampak yang maksimal kepada peserta (Riadi et al., 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa Tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan dimulai dengan langkah-langkah awal yang melibatkan komunikasi dan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak pengurus Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin 4 Bahasa. Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

- a. Melakukan observasi dan koordinasi awal dengan pengurus Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin untuk memastikan kesiapan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.
 - b. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat pesantren terkait dengan pelatihan pembuatan parfum. Kebutuhan ini dapat mencakup minat para santri terhadap keterampilan wirausaha atau ketertarikan mereka terhadap dunia industri parfum.
 - c. Penyusunan modul pelatihan yang mencakup materi yang akan disampaikan, bahan sosialisasi yang diperlukan untuk memperkenalkan kegiatan kepada para peserta, serta peralatan yang diperlukan untuk mendukung proses pelatihan.
2. Tahap Penyusunan Materi dan Peralatan

Pada tahap ini, materi yang akan disampaikan kepada peserta dipersiapkan dengan sangat hati-hati agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman para santri. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Penyampaian materi yang menjelaskan tentang manfaat dan potensi pelatihan pembuatan parfum, baik dari segi keterampilan maupun peluang bisnis yang dapat dikembangkan. Materi ini juga mencakup pengenalan mengenai bahan-bahan dasar pembuatan parfum dan cara kerja industri parfum secara umum.
 - b. Pengenalan alat dan proses pelatihan pembuatan parfum yang sederhana namun efektif, dengan tujuan agar para peserta dapat mempraktikkannya sendiri tanpa kesulitan. Alat yang digunakan dalam pelatihan ini merupakan alat yang mudah didapat dan terjangkau untuk masyarakat pesantren.
 - c. Diskusi terbuka terkait dengan peluang usaha yang dapat dikembangkan melalui keterampilan pembuatan parfum. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berpikir kreatif dan menjelajahi kemungkinan pengembangan produk parfum yang dapat dijadikan sumber pendapatan.
3. Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan, para peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung mengenai proses pembuatan parfum. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Demonstrasi langsung oleh tim pengabdian mengenai cara-cara pembuatan parfum, mulai dari pemilihan bahan-bahan dasar hingga proses pencampuran dan pengemasan parfum. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas tentang langkah-langkah yang harus diikuti.
- b. Praktik mandiri oleh peserta dengan bimbingan dari tim pengabdian. Setiap peserta diberi kesempatan untuk membuat parfum sendiri, mulai dari memilih bahan-bahan yang sesuai hingga parfum tersebut siap untuk

digunakan. Pendampingan yang intensif dilakukan agar setiap peserta memahami dan dapat menguasai teknik pembuatan parfum secara mandiri.

4. Tahap Pengembangan dan Pendampingan

Setelah peserta berhasil membuat parfum, tahap selanjutnya adalah pengembangan dan pendampingan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan dijadikan usaha sampingan. Beberapa kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- a. Memberikan pendampingan teknis dan konsultasi bagi peserta yang tertarik untuk mengembangkan produk parfum mereka lebih lanjut, termasuk membantu mereka memahami aspek teknis seperti pengemasan, branding, dan pemasaran.
- b. Mengidentifikasi peluang pasar bagi produk parfum yang telah dibuat oleh peserta. Tim pengabdian membantu peserta untuk memahami pasar lokal maupun regional serta mencari cara untuk memasarkan produk mereka.
- c. Menjalinkan kerja sama dengan komunitas lokal atau kelompok usaha di sekitar pondok pesantren untuk memperluas distribusi produk parfum. Kerja sama ini diharapkan dapat membantu peserta menjual produk mereka secara lebih luas.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program pelatihan dan memberikan umpan balik yang berguna untuk kegiatan serupa di masa depan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Melakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan, baik dari segi keterampilan yang diperoleh peserta maupun tingkat pemahaman mereka mengenai proses pembuatan parfum.
- b. Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai pelaksanaan pelatihan, apakah materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami, serta apakah kegiatan ini memenuhi harapan mereka.
- c. Menyusun laporan hasil kegiatan yang mencakup pencapaian dan tantangan yang dihadapi selama pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga merancang program lanjutan untuk memperkuat dampak positif dari kegiatan ini, termasuk mengadakan pelatihan lanjutan atau mendampingi peserta dalam mengembangkan usaha parfum mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Modern Al

Muhibbin 4 Bahasa

Kurangnya kreativitas dan keterampilan santri dalam menghadapi dunia kerja menunjukkan perlunya pendampingan melalui pelatihan keterampilan khusus yang bermanfaat di masa depan. Dengan membekali santri keterampilan yang sesuai perkembangan zaman, mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap kerja dan berkontribusi bagi masyarakat. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah melalui pelatihan

pembuatan parfum. Berikut adalah hasil pelatihan dan pendampingan pembuatan parfum sebagai edukasi *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban.

1. Persiapan dan Observasi

Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan serangkaian tahap persiapan. Pada tanggal 21 Oktober 2024, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berkunjung ke Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin yang berlokasi di Jl. Stasiun No.228, Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan silaturahmi dan mohon izin melaksanakan kegiatan pengabdian, serta membahas mekanisme dan proses kegiatan yang akan dilakukan. Dalam tahap awal ini, tim PKM menyimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin, khususnya yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. Salah satu permasalahan utama adalah adanya anggapan bahwa pelajaran hanya berkaitan dengan pendalaman agama, sehingga santri belum mendapatkan bekal mengenai *entrepreneurship*. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk memberikan pelatihan dan pembekalan ilmu *entrepreneurship* yang memerlukan perencanaan dan persiapan matang.

Setelah tahap observasi dan koordinasi, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan dan minat santri. Proses ini dilakukan melalui survei dan wawancara langsung dengan santri untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan mereka terhadap bidang pembuatan parfum. Pendekatan ini bertujuan agar pelatihan yang diberikan relevan dan sesuai dengan aspirasi santri. Dari hasil identifikasi, banyak santri yang menunjukkan minat besar dalam bidang ini karena pembuatan parfum dianggap sebagai keterampilan yang unik dan memiliki peluang bisnis yang luas. Selain itu, pelatihan ini juga dianggap menarik karena memberikan pengalaman praktis yang berbeda dari kegiatan akademis sehari-hari.

2. Penyusunan Materi dan Peralatan

Setelah memperoleh data kebutuhan dan minat santri, tim PKM menyusun materi pelatihan secara sistematis. Materi yang disiapkan meliputi teori dasar mengenai parfum, jenis-jenis bahan baku, proses pencampuran, hingga teknik pengemasan produk. Selain itu, aspek pemasaran dan branding juga dimasukkan dalam kurikulum pelatihan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana memasarkan produk secara efektif. Dalam tahap ini, tim PKM juga menyiapkan berbagai peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Bahan-bahan yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan di pasar lokal, sehingga santri dapat dengan mudah mendapatkan bahan tersebut jika ingin melanjutkan praktik secara mandiri setelah pelatihan selesai.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Tepat pada tanggal 29 Oktober 2024, kegiatan pelatihan pembuatan parfum dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik. Pada sesi teori, santri diperkenalkan dengan sejarah parfum, komposisi dasar, serta teknik pencampuran bahan. Sesi ini juga membahas mengenai pentingnya menjaga kualitas bahan baku untuk menghasilkan parfum yang berkualitas. Sesi praktik menjadi bagian yang paling dinanti oleh santri karena memberikan kesempatan langsung untuk meracik parfum dengan bimbingan dari tim PKM. Dalam sesi ini, santri diajarkan mulai dari cara memilih bahan dasar, teknik pencampuran, hingga pengemasan akhir produk. Setiap kelompok santri diberi kesempatan untuk membuat parfum dengan formulasi yang berbeda, sehingga mereka dapat memahami variasi dalam pembuatan parfum.



Gambar 1. Pembuatan Parfum

4. Tahap Pengembangan dan Pendampingan

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman santri. Dari hasil evaluasi, sebagian besar santri menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan parfum. Mereka tidak hanya mampu memahami proses pembuatan parfum secara teori, tetapi juga berhasil menghasilkan produk yang layak jual. Berdasarkan wawancara dengan peserta pelatihan, banyak santri yang merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha kecil dalam bidang pembuatan parfum. Mereka merasa bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru mengenai potensi pasar dan peluang bisnis yang dapat dikembangkan. Selain itu, santri juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya inovasi dalam menciptakan produk yang memiliki daya tarik di pasar.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan dan jiwa *entrepreneurship* santri. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar santri memiliki pengetahuan terbatas mengenai dunia bisnis, terutama dalam bidang kosmetik dan perawatan diri. Namun, setelah mengikuti pelatihan, banyak di antara mereka yang mulai mengidentifikasi peluang pasar lokal dan bahkan memulai usaha kecil di lingkungan pesantren. Selain itu, pelatihan ini juga membekali santri dengan keterampilan manajerial dasar. Mereka diajarkan mengenai pengelolaan modal, perencanaan usaha, dan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memberikan keterampilan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia wirausaha.

Meskipun pelatihan ini memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas yang memadai untuk produksi parfum dalam skala besar. Sebagian besar santri masih mengandalkan peralatan sederhana yang tidak memadai untuk produksi massal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk menyediakan fasilitas yang lebih lengkap. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pengusaha parfum profesional atau lembaga penyedia modal usaha, juga menjadi solusi yang dapat membantu santri dalam mengembangkan usaha mereka. Dengan adanya kolaborasi ini, santri dapat memperoleh bimbingan dan dukungan yang lebih intensif, sehingga mereka dapat mengelola usaha dengan lebih baik dan berkembang secara mandiri.

Untuk mendukung keberlanjutan program ini, tim PKM berencana untuk mengembangkan model pelatihan yang lebih komprehensif. Salah satu langkah yang akan diambil adalah memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, pengusaha lokal, dan komunitas wirausaha. Melalui kerja sama ini, diharapkan santri dapat memperoleh akses lebih luas terhadap sumber daya dan peluang bisnis. Selain itu, tim PKM juga berencana untuk mengadakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan produk baru dan strategi pemasaran digital. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki keterampilan dasar dalam pembuatan parfum, tetapi juga mampu mengembangkan inovasi produk dan memasarkan secara lebih luas melalui platform online.

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan, sebagian besar santri berhasil memahami konsep dasar pembuatan parfum, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pencampuran, hingga pengemasan produk akhir. Dalam sesi praktek, santri diajarkan untuk membuat beberapa parfum dengan menggunakan alat dan bahan-bahan yang sesuai. Dari hasil evaluasi peserta, dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri merasa cukup puas dengan materi pelatihan yang diberikan, khususnya terkait dengan teknik pembuatan parfum yang sederhana namun efektif. Selain itu, mereka juga memperoleh

pemahaman baru mengenai potensi pasar dan peluang bisnis yang dapat dikembangkan dari produk parfum tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha kecil-kecilan dalam pembuatan parfum.



Gambar 2. Parfum sudah jadi

Melalui pengembangan model pelatihan ini, juga terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan entrepreneurship santri. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar santri memiliki pengetahuan terbatas mengenai dunia bisnis, terutama yang berhubungan dengan produk kosmetik dan perawatan diri. Namun, setelah mengikuti pelatihan, banyak di antara mereka yang mulai mengidentifikasi peluang pasar lokal untuk produk parfum dan beberapa di antaranya bahkan telah memulai usaha parfum sederhana di lingkungan pesantren. Selain itu, pelatihan ini juga membekali santri dengan keterampilan manajerial dasar, seperti pengelolaan modal, perencanaan usaha, dan pemasaran produk. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam dunia wirausaha.

Model pelatihan pembuatan parfum sebagai media edukasi *entrepreneurship* yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan santri mengenai pembuatan parfum serta membuka wawasan mereka tentang dunia wirausaha. Pemberdayaan santri melalui pengembangan keterampilan praktis seperti ini penting, karena selain membantu santri memperoleh pengetahuan yang aplikatif, juga membuka peluang bagi mereka untuk memulai usaha yang dapat mendatangkan keuntungan. Tantangan yang dihadapi dalam pelatihan ini adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk produksi parfum dalam skala lebih besar. Sebagian besar santri masih mengandalkan peralatan sederhana yang tidak memadai untuk produksi massal. Untuk itu, pengembangan lebih lanjut dari model pelatihan ini perlu mempertimbangkan penyediaan fasilitas yang lebih lengkap dan dukungan dalam hal pemasaran produk parfum yang mereka buat. Selain itu, kolaborasi dengan

pihak luar, seperti pengusaha parfum profesional atau lembaga yang dapat menyediakan modal usaha, juga akan sangat membantu santri dalam mengembangkan usahanya lebih lanjut. Kedepannya, perlu dilakukan pendampingan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya memiliki keterampilan dalam pembuatan parfum, tetapi juga mampu mengelola usaha mereka dengan baik dan berkembang secara mandiri.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan parfum sebagai media edukasi *entrepreneurship* telah memberikan dampak positif terhadap keterampilan dan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin. Santri tidak hanya memperoleh keterampilan dalam pembuatan parfum, tetapi juga mempelajari aspek penting dalam memulai dan mengelola bisnis. Meski terdapat tantangan, seperti fasilitas yang terbatas dan kurangnya pengetahuan pemasaran, potensi pemberdayaan santri melalui pelatihan ini sangat besar. Rekomendasi untuk pelatihan dan pengembangan lebih lanjut adalah penyediaan fasilitas yang lebih baik, pelatihan lanjutan tentang pemasaran digital, serta dukungan modal untuk mengembangkan usaha parfum secara lebih profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari TIM PkM STAI Senori Tuban mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus dan keluarga besar Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin. Terima kasih atas fasilitas, waktu, dan tempat yang telah disediakan, serta atas sambutan hangat dan antusiasme dari para peserta. Kami berharap kerjasama ini dapat terus berlanjut dan semoga pelatihan yang telah dilaksanakan dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak orang dalam menciptakan peluang usaha dan meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwin, A., Sugiharto, V., & Nisa, A. K. (2023). Optimalisasi Edupreneurship di Pondok Pesantren untuk Membentuk Santripreneur Berdaya Saing dan Mandiri di Era Milenial. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.301>
- Dewi, R., & Mardiah, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Deterjen Cair Sebagai Peluang Wirausaha Bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru. 2(3).
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. 2(1).
- Gustriani, T., & Kholis, Mohd. (2024). Pembelajaran Life Skills bagi Santri sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290–296. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.499>

- Ismail, I., Fauzan Putraga Al-Bahri, F. P., Ahmad, L., & Salam, A. (2020). *IbM Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan dan Menggali Ide Usaha Baru*. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.35870/jpni.v1i1.3>
- Luluk Indarti. (2021). *Menggali Penerapan Kewirausahaan di Pondok Pesantren*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 241–252. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2276>
- Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. (2020). *Membangun Jiwa Wirausahawan (Entrepreneurship) Menjadi Mahasiswa Pengusaha (Entrepreneur Student) Sebagai Modal untuk Menjadi Pelaku Usaha Baru*. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 125–136. <https://doi.org/10.31932/jpe.v5i2.901>
- Prasetyo, M. A. M., & Qadri, M. A. (2023). *Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri*. 12(1).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Riadi, S., Suhada, R. T., & Novrisal, D. (2024). *Pelatihan Pembuatan Parfum Laundry Sebagai Upaya Menambah Life Skill Siswa SMK Bina Insan Mandiri Srengseng*. 3(4).
- Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). *Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan)*. 9(1).
- Satiadharmanto, D. F., Cempokowulan, A., Rahman, A., & Sodikin, N. (2024). *Membangun Karakter Anak di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perlindungan Hukum*. 2(1).
- Siswanto, S. (2017). *Mencintai Produk Dalam Negeri Sebagai Manifestasi Bela Negara Di Era Global*. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.231>
- Soepriyadi, & Rohmat, N. (2021). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Lifeskills Santri (Studi Kasus di PPM Al Muhibbin Jatirogo Tuban)*. *JURNAL KAJIAN ISLAM AL KAMAL*, 1(1).
- Utomo, H. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Mahasiswa Menjadi Wirausahawan*. 5(3).
- Wijaya, N. K., & Aini, S. (2020). *Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten*. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>